

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL
KELOMPOK TK DI *LABSCHOOL* RUMAH CITTA
YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Elvika Fianasari
NIM 12111247005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL
KELOMPOK TK DI *LABSCHOOL* RUMAH CITTA
YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

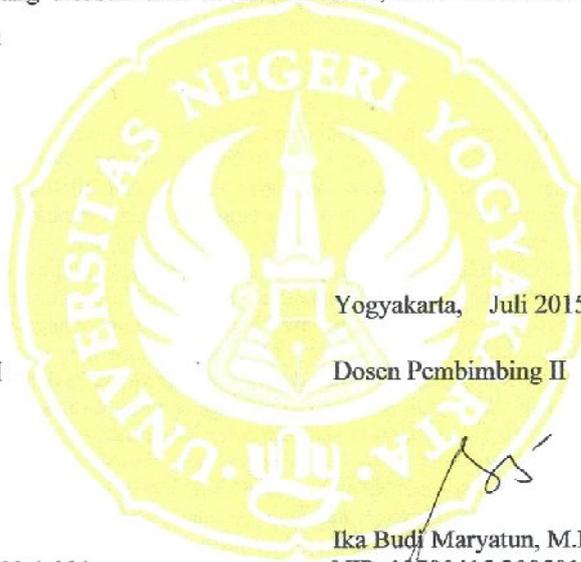


Oleh
Elvika Fianasari
NIM 12111247005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL KELOMPOK TK DI LABSCHOOL RUMAH CITTA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Elvika Fianasari, NIM 12111247005 telah disetujui untuk dipublikasikan



Yogyakarta, Juli 2015

Dosen Pembimbing I

Sungkono, M.Pd.
NIP. 19611003 198703 1 001

Dosen Pembimbing II

Ika Budi Maryatun, M.Pd.
NIP. 19780415 200501 2 001

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL KELOMPOK TK DI LABSCHOOL RUMAH CITTA YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION MULTICULTURAL LEARNING OF KINDERGARTEN IN THE LABSCHOOL RUMAH CITTA YOGYAKARTA

oleh: Elvika Fianasari, paud/pks-pgpaud
elvikapinky@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran multikultural kelompok TK di *Labschool* Rumah Citta. Subyek penelitian terdiri dari 6 guru, 27 anak, dan 1 kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian meliputi: (1) kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dibuat sendiri dan memiliki kekhasan. Perencanaan pembelajaran disusun dengan memperhatikan perkembangan, latar belakang anak, dan melibatkan anak. (2) Kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik usia anak TK yaitu memberikan stimulai kelima aspek perkembangan anak dan kegiatan terdiri dari (a) kegiatan pra pembelajaran dilakukan dengan kegiatan transisi dan apersepsi di *circle* awal. (b) kegiatan inti mengenalkan identitas budaya, ras dan keberagaman yang ada di sekitar dengan pembelajaran yang konkret. (c) kegiatan penutup dilakukan di *circle* akhir yaitu melakukan review, refleksi, mengevaluasi, dan informasi kegiatan berikutnya. (3) faktor bawaan anak diantaranya agama, bahasa, suku, budaya, kebutuhan, kemampuan, dan usia. (4) bawaan guru diantaranya latar belakang pendidikan, budaya, suku, agama, dan pengalaman hidup. (5) pedagogi yaitu strategi pembelajaran dan metode. (6) faktor pendukungnya adalah adanya keberagaman yang ada disekitar. Faktor penghambatnya adalah guru dan kurikulum secara umum belum memuat multikultural dalam kebijakan kurikulum nasional.

Kata kunci: pembelajaran multikultural, multikultural

This research aimed to describe impelementation multicultural of kindergarten in the Labschool Rumah Citta Yogyakarta. The subjects of the study consisted of 6 teachers, 27 children, and 1 principal. This research used a qualitative approach with descriptive research. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation. The instrument of this study is the researchers themselves and to use guidelines for observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis technique. Results of the research include: (1) curriculum used is created its own curriculum and its uniqueness. Learning plan drawn up with regard to the development, the background of children, and involving children. (2) Learning activities in accordance with the characteristics of kindergarten age children that provide stimulation fifth aspects of child development and the activities consist of (a) pre- learning activities performed by the transition activities and apersepsi in early circle. (b) core activities introducing cultural identity, race, and diversity that exists around the concrete learning. (c) activities cover performed at the end of the circle is conducting a review, reflect, evaluate, and update the next activity. (3) child congenital factors including religion, language, ethnicity, culture, needs, abilities, and age. (4) congenital teachers including educational background, culture, ethnicity, religion, and life experiences. (5) pedagogy of learning strategies and methods (6) supporting factor is the diversity that exist around. Inhibiting factor are teacher and general curriculum multicultural policies have not loaded the national curriculum.

keywords: multicultural learning, multicultural

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keberagaman kultur terbanyak di dunia, terbukti dari adanya keberagaman kultur, bahasa dan geografis yang ada di Indonesia. Kondisi negara kita yang memiliki banyak keberagaman suku, budaya, bahasa, etnis, agama, ras, dan status sosial lembaga pendidikan yang ada di Indonesia seyogyanya tidak hanya mendidik anak untuk kognitifnya saja, melainkan untuk membentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai multikultural, humanisme, dan keberagaman. Anak tidak hanya cerdas dan pintar, melainkan juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan, menghargai perbedaan, menghormati hak asasi orang lain, dan memaknai keberagaman.

Nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi penting dalam melakukan pembelajaran, sama halnya yang dikemukakan pakar pendidikan dalam Bhikhu Parekh (2008: 301) “Pembelajaran yang mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang menghargai keberagaman dan perbedaan kultur yang ada pada anak. Keberagaman dan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur”. Nilai pendidikan multikultural dilakukan dalam pembelajaran, multikulturalisme sangat penting untuk dipahami setiap orang. Menurut Siti Imzanah dikutip dalam Masngud dkk (2010: 126) multikulturalisme adalah paham atau aliran yang mengakui tentang adanya keberagaman dan perbedaan dalam kehidupan manusia; baik secara fisik (jasmani) maupun secara psikis (jiwa); baik secara individu maupun secara sosial

(masyarakat); yang terintegrasi dalam bentuk gender, etnik, ras, suku, bangsa, kepercayaan, dan agama.

Pembelajaran yang mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang tidak membedakan manusia, di mana semua manusia memiliki hak yang sama. Semua manusia mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasi dengan agama, etnis, kecacatan, bahasa, jenis kelamin dan kemampuan lainnya. Sama halnya yang dijelaskan M Ainul Yaqin dikutip dalam Masngud dkk (2010: 126) “pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah”. Lembaga yang memperhatikan pendidikan multikultur adalah lembaga yang menyiapkan lembaganya untuk menghargai keberagaman kultur. Pendidikan multikultural tidak bisa lepas dari paham multikulturalisme di mana Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012: 75) berpendapat bahwa “Multikulturalisme menciptakan sekolah di mana berbagai perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar”.

Dalam analisis, Maurianne Adams and Barbara J. Love (2006) dikutip dari Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012: 75) menyebutkan bahwa “ada empat faktor yang terdapat dalam

proses pembelajaran yaitu faktor bawaan siswa, faktor bawaan guru, faktor pedagogi, dan faktor isi kurikulum” dan sejalan dengan pendapat James A.Banks (2001) guru yang ada di kelas harus memiliki pengetahuan tentang etnik budaya dan pengalaman untuk mengintegrasikan etnik, pengalaman, dan point dari isi kurikulum.

“*factors in cross-cultural teaching and learning : 1) from home to school and home again, 2) the presence of history, 3) the role of racial or cultural identity, 4) multifaceted discussions, 5) authority shared and shifting, 6) anatomy of a failure: the impact of curriculum / the power of pedagogy, 7) a breadth of materials: reading within and across cultural line, 8) a pedagogy of belonging: toward a pedagogy of multiculturalism.*”

Kutipan di atas James A.Banks (2003: 7-10) menyebutkan beberapa faktor-faktor dalam belajar mengajar untuk lintas budaya yang dapat membantu guru dan siswa dalam interaksi sehari-hari di kelas multikultural. Faktor tersebut diantaranya (1) dari rumah ke sekolah dan rumah lagi, (2) menghadirkan sejarah, (3) peran identitas ras dan budaya, (4) multifaset diskusi (diskusi dengan berbagai macam segi), (5) otoritas bersama dan pergeseran, (6) anatomi kegagalan: dampak kurikulum/kekuatan pedagogi, (7) luasnya materi, (8) pedagogi: pedagogi multikulturalisme.

Jamil Suprihatiningrum (2013: 119) mendefinisikan tentang pelaksanaan pembelajaran “pelaksanaan pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu”. Hal ini menjelaskan bahwa strategi

pembelajaran adalah perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi kepada siswa, peralatan dan bahan yang digunakan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Guru dalam melakukan pembelajaran diharuskan dapat mengelola semua kebutuhan yang ada di kelasnya. Sama halnya yang diungkapkan Jamil Suprihatiningrum (2013: 107) tentang kecakapan yang harus dimiliki guru “guru adalah *manager of instrucion*. Oleh karena itu, agar dapat mengelola kelas dengan baik, guru perlu memiliki kecakapan sebagai *designer of instruction* (perancang pembelajaran), *manager of instruction* (pengelola pembelajaran), dan *evaluator of of student learning* (penilaian prestasi belajar siswa)”.

Menurut Muslich dalam Jamil Suprihatiningrum (2013: 119), menyebutkan tiga aspek dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang satu dengan yang lain, komponen tersebut saling terkait dan menunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam program pembelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan Jamil Suprihatiningrum (2013: 77) “komponen-komponen dalam pembelajaran tersebut seperti guru, siswa, metode, lingkungan, media, dan sarana prasarana”. Guru harus dapat mengkoordinasi komponen-komponen tersebut sehingga terjadi interaksi aktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan komponen belajar.

Pembelajaran anak usia dini adalah proses interaksi antara anak dengan anak dan anak

dengan orang dewasa yang ada di lingkungan untuk mencapai perkembangan. Interaksi merupakan suatu hubungan yang mempengaruhi tujuan pembelajaran tercapai, di mana anak akan mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam hidup. Menurut Vigotsky (Berk, 1994) dalam Sofia Hartati (2005: 29) berpendapat bahwa “pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak”. Prinsip pembelajaran yang dikemukakan (Slamet Suyanto, 2005: 8-29) “konkret dan dapat dilihat langsung, bersifat pengenalan, seimbang antara kegiatan fisik dan mental, berhati-hati dengan pertanyaan mengapa, sesuai tingkat perkembangan anak, sesuai kebutuhan individual, mengembangkan kecerdasan, sesuai langgam belajar anak, kontekstual dan multi konteks, terpadu, menggunakan esensi bermain, belajar kecakapan hidup, dan multikultur”.

Perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak adalah antara usia empat sampai dengan enam tahun menurut Fred Ebbeck (1998) dikutip dari Masitoh dkk (2005: 7) pada masa ini “merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk, pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna”. Karakteristik perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak menurut Masitoh dkk (2005: 8-12) terdiri dari 1) perkembangan fisik dan motorik, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan emosi, 4) perkembangan sosial, 5) perkembangan bahasa.

Kurikulum untuk anak kelompok Taman Kanak-kanak dirancang dan dibuat harus berpusat pada anak dan mendukung perkembangan anak. Aspek perkembangan yang mencakup fisik,

kognitif, sosial-emosional, bahasa, individu, dan budaya anak. George S. Morisson (2012: 260) berpendapat bahwa “kurikulum TK tidak hanya mencakup aktivitas yang mendukung anak secara emosi dan sosial dalam belajar, tetapi juga mempelajari pengalaman akademis seperti matematika, membaca dan menulis. Hal ini harus mempertimbangkan kemampuan dan keinginan anak usia lima dan enam tahun untuk bermain sambil belajar”. Bredekamp dan Rosergrant (1992) mengemukakan pendapat di buku *Reaching Potentials: Appropriate Curriculum and Assessment for young children*, dalam Slamet Suyanto (2005: 141-144) menyarankan agar pengembangan kurikulum untuk PAUD mengikuti pola yaitu (1) berdasarkan keilmuan PAUD, (2) mengembangkan anak menyeluruh, (3) relevan, menarik, dan menantang, (4) mempertimbangkan kebutuhan anak, (5) mengembangkan kecerdasan, (6) menyenangkan, (7) fleksibel, dan (8) *unified* dan *intergrated*.

Permasalahan yang ditemui di lapangan adalah banyak sekolah yang ada di Indonesia belum menerapkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah. Dinas pendidikan belum membuat kebijakan terkait dengan aturan yang menerapkan pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran sekolah. Sama halnya yang diungkapkan Hemas di Harian Jogja.com “Dinas Pendidikan sendiri kurang memahami betapa pentingnya keberagaman harus ditanamkan di lingkungan sekolah negeri. Setidaknya harus ada pola kurikulum pendidikan yang bisa menyentuh nilai-nilai lokal kedaerahan sehingga multikultural didalamnya toleransi bisa melekat pada sektor pendidika di kota gudeg”. Wakil ketua DPD RI, GKR Hemas dalam Harian Jogja.com

mengungkapkan hal yang sama bahwa “pendidikan berkarakter nilai keberagaman dan penanaman budi pekerti menjadi multikultur yang harus tumbuh di sekolah-sekolah”.

Labschool Rumah Citta merupakan sekolah yang berada di Yogyakarta di mana mengaplikasikan pendidikan multikultural dijadikan strategi pembelajaran di kelas. *Labschool* Rumah Citta menerima anak dengan berbagai macam keberagaman, diantaranya adalah anak dengan perbedaan fisik, kecacatan, etnik dan budaya, intelektual, emosi, agama, bahasa, kemiskinan dan anak yang kurang beruntung dan terpinggirkan. Guru dan siswa yang beragam, memberikan kebebasan dan kesempatan yang sama kepada semua untuk belajar bersama dalam melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang ada. Hal ini tidak terjadi di sekolah yang lain, sekolah yang mau menerima keberagaman guru dan anak, dan juga memberikan kebebasan serta kesempatan untuk belajar bersama dalam melakukan pembelajaran multikultur di kelas.

Istri Gubernur DIY mengungkapkan perasaannya di Harian Jogja.com bahwa “pendidikan anak usia dini sekarang sudah dimanfaatkan kelompok-kelompok tertentu. Guru PAUD yang mustinya dari daerah setempat, tapi justru diajar dari daerah luar”. Istri Gubernur DIY merasakan kecemasan tentang nilai-nilai keberagaman bangsa akan hilang. Hemas mengungkapkan pendapatnya untuk mengevaluasi kondisi pendidikan yang ada di DIY bahwa “Dinas Pendidikan DIY untuk segera mendapat evaluasi. Meski tidak mudah mendapat pejabat yang kemampuan dan persepsinya memadai soal keberagaman mengisi Dinas

Pendidikan DIY. Pendidikan yang sudah terasa menyimpang dari nilai-nilai keberagaman dan toleransi di sekolah negeri agar lebih fokus untuk diseriusi. Dinas Pendidikan harus memahami kondisi DIY dalam konteks multikultur dan mengembalikan nilai-nilai kebangsaan baik sekolah maupun perguruan tinggi”.

Labschool Rumah Citta menghargai adanya keberagaman yang ada pada anak, anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik, tanpa memandang fisik, intelektual, bahasa, etnis, budaya, emosi, agama, ekonomi dan sebagainya. Nilai pendidikan yang ada memaknai kehidupan anak di masa sekarang dan yang akan datang. Nilai-nilai yang disampaikan bersifat universal dengan kearifan lokal. Nilai yang dimaksud adalah nilai kedamaian, kerjasama, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan. Penghargaan terhadap keberagaman meyakini bahwa pendidikan untuk menghargai dan peduli penting diberikan sejak dini. Hal tersebut memberi ruang para pendidik, anak dan orang tua untuk mengeskpresikan dan mengembangkan kekhasan masing-masing individu. *Labschool* Rumah Citta memiliki filosofi kebudayaan lokal dilestarikan. Pelestarian dan pengembangan budaya akan berhasil jika sejak dini anak sudah mengenal dan mencintai budayanya. Sekolah mengadakan program perayaan hari besar agama yang diintegrasikan dengan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Hal ini tidak terinformasikan kepada masyarakat luas yang ada di Yogyakarta, sehingga tidak banyak masyarakat tahu tentang pembelajaran multikultural yang dilakukan di *Labschool* Rumah Citta.

Berhubungan dengan penjabaran di atas, maka peneliti akan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran multikultural kelompok TK, faktor pendukung, dan faktor penghambat di *Labschool* Rumah Citta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di *Labschool* Rumah Citta yang beralamat di jalan DI. Panjaitan nomor 70 Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan Februari sampai April 2015.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian meliputi 6 guru (*educator, asisten dan shadow teacher*) kelompok TK yaitu 3 guru TK Besar dan 3 guru TK Kecil, 1 kepala sekolah, 27 anak yaitu 13 anak TK Besar dan 14 anak TK Kecil *Labschool* Rumah Citta.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dan wawancara sangat mendalam dilakukan dalam pengumpulan data, karena diharapkan mampu menggali informasi tentang aplikasi pembelajaran multikultural. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri

menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Huberman dan Miles.

Prosedur

Penelitian kualitatif ini, menggunakan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Huberman dan Miles. Kegiatan analisis dan pengumpulan data dilakukan interaktif dan merupakan proses siklus yang berulang-ulang, berlanjut secara terus menerus dan saling menyusun sampai kegiatan akhir. Komponen analisis data dipaparkan sebagai berikut :

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan yang banyak, kompleks dan rumit direduksi datanya dengan merangkum, memilih yang penting, menggolongkan, mengorganisir data, dan memfokuskan data sesuai dengan tema dan tujuan penelitian. Agar data yang diperoleh menjadi lebih jelas, mempermudah penelitian ini dalam melakukan pengumpulan data, dan mempermudah langkah selanjutnya.

2. Penyajian data

Data direduksi selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data yang diperoleh dari proses penelitian berlangsung menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan diperkuat oleh catatan wawancara (CW), observasi catatan lapangan (CL) dan dokumentasi (CD).

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah terakhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dilakukan dari awal, di mana sifatnya masih sementara dikuatkan dengan bukti-bukti yang mendukung dari pengumpulan data, kemudian melakukan reduksi dan penyajian data. Peneliti melakukan verifikasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mempertahankan dan memberikan jaminan keabsahan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisa temuan baru dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta yaitu pembelajaran yang menghadirkan dan memperhatikan bawaan anak, bawaan guru dan pedagogi. Pelaksanaan pembelajaran multikultural yang tidak bisa lepas dari faktor bawaan anak, guru, dan pedagogi, hal ini menjadi kelebihan dari pembelajaran multikultural yang ada di *Labschool* Rumah Citta. Pembelajaran yang menggunakan bawaan setiap anak untuk menjadi pertimbangan, mengikutsertakan bawaan guru sebagai pelengkap, dan memperhatikan pedagogi dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural. Pembelajaran yang menghadirkan bawaan guru dan anak untuk dijadikan bahan pembelajaran bersama dan metode yang paling utama adalah metode diskusi. Guru dan anak memiliki kesempatan dan ototritas yang sama di dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teorinya James A. Banks (2003: 7-10).

Kurikulum dan pedagogi guru juga berperan penting dalam melakukan pembelajaran. Guru memahami kurikulum sekolah, memiliki

pengetahuan nilai-nilai multikultural dan keberagaman. Guru yang memiliki pedagogi yang baik akan membuat pembelajaran menjadi berhasil, dan dapat *manage* kelas dengan baik. Sama halnya yang diungkapkan Jamil Suprihatiningrum (2013: 107).

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta sesuai dengan karakteristik anak usia TK yaitu memberikan stimulasi kelima aspek perkembangan anak. Sama halnya karakteristik perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak yang diungkapkan Masitoh dkk (2005: 8-12).

Peneliti menganalisa pelaksanaan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta meliputi beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kurikulum Multikultural *Labschool* Rumah Citta

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah kurikulum yang dibuat sendiri dan memiliki kekhasan yang terpadu dalam pelaksanaan ke dalam pembelajaran, diantaranya inklusif, berpusat pada anak, *multiple intelligence* (kecerdasan jamak), pendidikan nilai *universal*, ramah lingkungan hidup, menghormati kearifan lokal, mandiri dan kreatif, dan adil gender. Kurikulum yang dibuat dengan berbagai gradasi usia dan disesuaikan dengan kemampuan anak di setiap usianya. Hal ini sesuai dengan teorinya George S. Morisson (2012: 260).

Guru menyusun perencanaan pembelajaran multikultural memperhatikan perkembangan dan latar belakang anak dan juga melibatkan anak dalam menyusun kegiatan kelas. Guru menulis ide kegiatan anak dan diintegrasikan dengan indikator yang akan

dicapai selama satu minggu di program kelas. Guru mengaplikasikan multikultural diintegrasikan ke dalam tema kelas dengan mengambil nilai-nilai positif yang muncul dari tema kelas yang ada kaitannya dengan nilai-nilai multikultural. Guru mendiskusikan nilai-nilai tersebut bersama anak dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Guru mengkoordinasi semua yang muncul di kelas, seperti ide anak, indikator yang ada di kurikulum, nilai-nilai yang akan dikenalkan, tema kelas, dan metode apa yang akan digunakan agar semuanya bisa diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran multikultural. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Jamil Suprihatiningrum (2013: 77).

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan kurikulum ke dalam pembelajaran multikultural adalah kurikulum dan keberagaman yang ada di sekitar, diantaranya anak, guru, orang tua, *staff* yang beragam bisa menjadi sumber belajar dalam pembelajaran multikultural. Kurikulum yang digunakan memudahkan guru mengembangkan sendiri dan secara fleksibel dapat disesuaikan dengan umur dan kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Bredekamp dan Rosergrant (1992) dalam Slamet Suyanto (2005: 141-144).

Faktor penghambatnya adalah guru yang kurang memahami kurikulum. Berdasarkan analisa tersebut peneliti memberikan solusi yaitu dengan adanya budaya lembaga saling belajar, pihak lembaga menggunakan sesi rapat mingguan untuk *share* kegiatan kelas untuk mengevaluasi kegiatan, *merefresh* nilai-nilai inklusifitas terkait dengan pembelajaran multikultural, saling menguatkan satu sama lain dan memperdalam pemahaman tentang kurikulum.

2. Kegiatan Pembelajaran Multikultural di *Labschool* Rumah Citta

Pelaksanaan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta selalu melibatkan anak di segala sesi dalam melakukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta sesuai dengan karakteristik anak usia TK yaitu memberikan stimulasi kelima aspek perkembangan anak. Sama halnya karakteristik perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak yang diungkapkan Masitoh dkk (2005: 8-12).

Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan yaitu transisi dan apersepsi di *circle* awal, kegiatan inti, kegiatan penutup yaitu melakukan review, refleksi, mengevaluasi, dan informasi kegiatan berikutnya dilakukan di *circle* akhir. Hal ini sama dengan pelaksanaan pembelajaran yang sudah dijabarkan oleh Muslich dalam Jamil Suprihatiningrum (2013: 119).

a) Kegiatan pra pembelajaran atau pendahuluan

Kegiatan pra pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta terdiri dari kegiatan transisi dan apersepsi. Kegiatan transisi dilakukan dengan cara anak diajak untuk berkegiatan bersama dengan teman dan guru yang ada di sekitar, contoh kegiatannya adalah bermain permainan tradisional, bermain bebas, senam, dan cerita kabar. Kegiatan apersepsi dilakukan dengan mengajak anak untuk bercerita atau berdiskusi bersama teman dan guru terkait dengan kegiatan atau tema kelas di *circle* awal.



Gambar. 1 anak TK Besar dan guru melakukan *circle* awal (sumber: CD. 10 *Labschool* Rumah Citta jumat, 8 Februari 2013)



Gambar. 2 anak TK Besar dan TK Kecil menari tarian papua dalam rangka memestakan hari natal budaya Papua (sumber: CD. 10 *Labschool* Rumah Citta senin, 14 Januari 2015)

Faktor pendukung kegiatan pra pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru memberikan kesempatan kepada semua anak untuk berpendapat menggunakan pengetahuan dan pengalamannya. Faktor penghambatnya adalah di saat guru hanya menggunakan pendapat dan idenya sendiri dan tidak menghargai pendapat dan idenya anak. Berdasarkan analisa tersebut peneliti memberikan solusi yaitu guru harus selalu menghargai pendapat anak, melibatkan anak dari semua proses kegiatan pembelajaran, dan kepala sekolah selalu memberikan supervisi terkait dengan pendampingan yang sudah dilakukan guru saat bermain bersama anak.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah anak dan guru selalu melakukan diskusi terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan inti dilakukan dengan mengenalkan identitas budaya dan ras dengan cara guru mengajak anak untuk melihat keberagaman yang ada di sekitar dan dengan pembelajaran budaya yang konkret. Sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan inti untuk

Faktor pendukung dalam melakukan kegiatan inti pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah sumber belajar yang ada di sekitar. Guru dan anak bisa mendapatkan informasi dan mendapatkan nilai-nilai positif yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengolah informasi atau materi yang didapat kemudian disesuaikan dengan kebutuhan anak. Faktor penghambatnya adalah Guru yang kurang memahami materi yang akan diberikan ke anak, akibatnya adalah anak tidak mendapatkan nilai-nilai positif yang bisa diambil dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisa tersebut peneliti memberikan solusi yaitu kesiapan guru dilakukan di jauh hari dalam mencari informasi, agar guru memiliki waktu untuk belajar memahami dan mencari informasi yang lengkap untuk mendukung pembelajaran.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah

kegiatan yang dilakukan di *circle* akhir, di mana setiap anak dan guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk menceritakan pengalaman kegiatan. Guru dan anak di *circle* akhir melakukan review atau refleksi yaitu menceritakan pengalaman main dan nilai-nilai positif apa yang sudah dilakukan selama sehari-hari berkegiatan bersama. Guru bersama anak mengevaluasi kegiatan dengan mengungkapkan perasaannya, beserta guru memberikan informasi kegiatan untuk hari berikutnya.

Faktor pendukung melakukan kegiatan penutup dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru selalu melibatkan anak untuk merefleksi, mereview, dan mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan bersama-sama. Faktor penghambatnya adalah waktu. Guru terkadang tidak melakukan review, refleksi, dan evaluasi bersama anak di saat waktu yang tersisa tinggal sedikit dan sudah terburu-buru untuk segera pulang. Berdasarkan analisa tersebut peneliti memberikan solusi yaitu guru harus belajar dari pengalaman yang sudah terjadi dan belajar untuk bisa *manage* waktu lebih baik. Guru selalu melakukan evaluasi kegiatan setelah selesai kelas bersama *team* kelas dan mencari solusi di setiap masalah yang muncul.

3. Bawaan Anak

Peneliti menganalisis bahwa faktor bawaan anak berpengaruh dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta. Guru dalam melakukan pembelajaran yaitu melibatkan anak. Setiap anak memiliki perkembangan dan latar belakang yang berbeda-beda diantaranya agama, suku, bahasa, budaya, kebutuhan, kelebihan, kemampuan dan usia anak. Keberagaman yang ada disekitar dijadikan

sumber belajar bersama, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012:75).

Faktor pendukung bawaan anak dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru menyiapkan kegiatan yang bergradasi dan bermacam-macam yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kelebihan anak. Guru melakukan pembelajaran anak usia dini harus mempertimbangkan prinsip pembelajaran anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pembelajaran yang dikemukakan (Slamet Suyanto, 2005:8-29). Faktor penghambatnya adalah waktu, di saat guru memiliki waktu yang sedikit untuk menyiapkan kegiatan bergradasi dan bermacam-macam yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kelebihan anak, yang terjadi adalah kegiatan dibuat hanya satu macam dan tidak bergradasi. Berdasarkan analisa tersebut peneliti memberikan solusi yaitu guru harus belajar dari pengalaman yang sudah terjadi dan belajar untuk bisa *manage* waktu lebih baik. Guru utama atau lebih dikenal dengan sebutan edukator harus bisa menciptakan budaya di *team* kelas untuk saling membantu, mengingatkan, dan menguatkan satu sama lain.

4. Bawaan Guru

Peneliti menganalisa tidak hanya bawaan anak saja yang berpengaruh dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta, tetapi bawaan guru juga memberikan pengaruh yang besar. Bawaan guru diantaranya pengalaman pendidikan, latar belakang pendidikan, suku, budaya, agama, dan pengalaman hidup. Sejarah guru dan anak dijadikan bahan untuk diskusi bersama dalam

pembelajaran multikultural, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan James A. Banks (2003:7-10).

Faktor pendukung bawaan guru dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru yang selalu menempatkan dirinya sama dengan anak-anak, tidak ada pembatas dan perbedaan otoritas antara anak dan guru. Faktor penghambatnya adalah guru yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap anak. Anak menjadi sangat peniru ulung dari semua sikap, cara bicara, dan kebiasaan yang dilakukan guru. Berdasarkan analisa tersebut peneliti memberikan solusi yaitu guru membiasakan bersikap atau berbicara dengan baik dan sewajarnya di depan anak-anak, berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak-anak.

5. Pedagogi

Bawaan guru menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta, secara tidak langsung pedagogi guru termasuk salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran multikultural. Strategi pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru membuat kegiatan yang berpusat pada anak. Metode pembelajaran multikultural yang digunakan adalah metode diskusi, proyek, area, bermain bersama, karyawisata, bercerita, eskperimen, demonstrasi, tanya jawab, dan bermain peran. Selain itu Guru memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan budaya, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan James A. Banks (2001).



Gambar. 3 Anak dan guru TK Kecil dan TK Besar sedang berkegiatan di rumah Didi Nini Towok penari Yogyakarta yang mengharukan negara Indonesia di kanca Internasional. (sumber: CD. 10 *Labschool* Rumah Citta jumat, 15 November 2013.)

Faktor pendukung melakukan pedagogi dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah budaya belajar bersama dan lembaga memberikan fasilitas pengayaan untuk meningkatkan kualitas guru. Faktor penghambatnya adalah terletak pada individu guru masing-masing yang memiliki sifat yang tidak mau berkembang dan memperkualitaskan diri. Berdasarkan analisa tersebut peneliti memberikan solusi yaitu kepala sekolah selalu memberikan supervisi kepada guru dan menjalin hubungan baik dengan semua guru. Agar kepala sekolah dapat memberikan semangat belajar kepada guru dengan sistem pendekatan secara personal.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta meliputi beberapa faktor yaitu kurikulum, kegiatan pembelajaran, bawaan siswa, bawaan guru dan pedagogi.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dibuat sendiri dan memiliki kekhasan yang terpadu dalam pelaksanaan ke dalam pembelajaran. Guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan

memperhatikan perkembangan, latar belakang anak dan juga melibatkan anak dalam penyusunan.

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta sesuai dengan karakteristik anak usia TK yaitu memberikan stimulasi kelima aspek perkembangan anak. Pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta terdiri dari: (1) kegiatan pra pembelajaran terdiri dari kegiatan transisi yaitu anak diajak untuk berkegiatan bersama dan apersepsi yaitu mengajak anak untuk bercerita atau berdiskusi bersama di *circle* awal, (2) kegiatan inti mengenalkan identitas budaya, ras dan keberagaman yang ada di sekitar dengan pembelajaran budaya yang konkret. Sumber belajar yang digunakan adalah semua orang, semua benda mati atau hidup yang ada disekitar. (3) kegiatan penutup dilakukan di *circle* akhir yaitu anak dan guru untuk melakukan review, refleksi, mengevaluasi dan informasi kegiatan berikutnya. Pembelajaran multikultural mempertimbangkan antara lain: (1) bawaan anak diantaranya agama, bahasa, suku, budaya, kebutuhan, kelebihan, kemampuan dan usia anak, (2) bawaan guru diantaranya pengalaman pendidikan, latar belakang pendidikan, budaya, suku, agama, dan pengalaman hidup, (3) pedagogi yaitu strategi pembelajaran dan metode yang digunakan guru.

Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah adanya keberagaman yang ada disekitar diantaranya anak, guru, *staff* dan orangtua. Faktor penghambatnya adalah adanya guru yang belum sepenuhnya mempercayai nilai-nilai multikultural dan juga yang belum

memahami nilai-nilai multikultural, kurikulum, pendidik anak usia dini, wawasan yang kurang luas, pengalaman pendidikan yang sedikit, kemampuan berkomunikasi yang kurang baik dengan orangtua atau anak dan juga kurikulum secara umum belum memuat multikultural dalam kebijakan kurikulum nasional.

Berdasarkan data hasil kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyampaikan saran kepada pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Saran untuk guru di *Labschool* Rumah Citta, selalu memperbaiki pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran multikultural.
2. Saran untuk sekolah *Labschool* Rumah Citta, selalu meningkatkan kualitas wawasan dan pengetahuan terkait dengan pembelajaran multikultural.
3. Saran untuk pengambil kebijakan, belum ada aturan yang selaras dengan nilai-nilai multikultural, misalnya: memuat nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Hidayatullah Al Arifin. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. (Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012). Hlm. 72-82.
- Banks, James A & Banks, Cherry A. McGee. (2001). *Multicultural Education: Issues & Perspectives*. 4th ed. The United of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Banks, James A. (ed). (2003). *Thriving in the Multicultural Classroom (Principle and Practices for Effective Teaching): Multikultural Education Series*. New York: Dilg, Mary.

- Endro Guntoro. (2015). Sekolah Jogja: Sudahkan Sekolah Terapkan Pendidikan Multikultural. *Harian Jogja*. Minggu, 29 Maret 2015 07:20 WIB. Diakses dari <http://jogja.solopos.com/baca/2015/03/29/s-ekolah-jogja-sudahkan-sekolah-terapkan-pendidikan-multikultural-589269>. pada tanggal 3 Juli 2015, jam 08.30 WIB.
- Hariyanto. (2011). Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. *Tesis*. PGRA/PAUDI-UIN. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/6823/1/BAB%20I%20IV.pdf>. pada tanggal 23 Januari 2015, jam 16.30 WIB.
- Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lwin, May. et al. (2003). *How to Multiplay Your Child's Intelligence* (Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan). Alih Bahasa: Christine Sujana. Indonesia: Penerbit PT Indeks.
- Masitoh, dkk (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Masngud, dkk. (2010). *Pendidikan Multikultural (Pemikiran dan Upaya Implementasinya)*. Yogyakarta: Idea Press.
- Morrison, Gerge S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Indeks.
- Parekh, Bhikhu. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. 2nd ed. Penerjemah: Bambang Kukuh Adi. Yogyakarta: Kanisius.
- Slamet Suyanto. (2005). *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.